



Menyelami Lautan Tafsir: Epistemologi dan Pendekatan Syi'ah dalam Memahami Al-Qur'an

Mohammad Niam^{1*}

¹ Universitas PTIQ Jakarta

*Correspondence: ✉ malvynsss@gmail.com

Abstract: *This article discusses Shia School of Tafsir, including methods of interpretation, prominent figures and their works, and Shia interpretations. The research adopts a qualitative approach, which relies on theoretical investigation. The type of research can be classified as library research, where data is sourced from published written materials, both in print and electronic media, relevant to the research topic. Through this approach, the research finds that Shia Tafsir is a discipline initiated by Shia adherents and followers to explore the knowledge, guidance, meanings, laws, and wisdom of the Book of Allah based on human capabilities. Advocates: Ali bin Thalib. The method used by the Shia Ismaili group is takwil, emphasizing the concept of esoteric and exoteric meanings, although they claim that only the esoteric meaning intended by the verses. The Ithnā 'Ashariyah group also employs takwil method in interpretation, always striving to align Quranic verses with their doctrines. Meanwhile, Shia Zaidiyah tends to use a more moderate method in interpreting the Quran, closer to Ahlusunnah methods. Among Shia, both classical and contemporary, numerous tafsir works have emerged, reflecting diverse approaches and perspectives within the Shia school of thought.*

Keyword: Epistemology; Tafsir; Shia

Abstrak: Tulisan ini membahas Tafsir Mazhab Syiah berupa metode penafsiran, tokoh serta karya, dan penafsiran Syiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang didasarkan pada penelitian teoritis. Jenis penelitian dapat digolongkan menjadi penelitian kepustakaan. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa Tafsir Syiah merupakan suatu ilmu yang digagas oleh para penganut dan pengikut Syiah untuk membahas ilmu, petunjuk, makna, hukum dan hikmah Kitab Allah berdasarkan kemampuan manusia. Pembela: Ali bin Thalib. Metode yang digunakan oleh kelompok Syi'ah Ismailiyah adalah takwil, yang menekankan konsep makna esoteris dan eksoteris, walaupun mereka mengatakan bahwa hanya makna esoteris yang dimaksud oleh ayat. Kelompok Ithnā 'Ashariyah juga menggunakan metode takwil dalam penafsiran, selalu berusaha untuk menyesuaikan ayat-ayat Al-Quran dengan doktrin-doktrin mereka. Sementara itu, Syi'ah Zaidiyah cenderung menggunakan metode yang lebih moderat dalam menafsirkan Al-Quran, lebih dekat kepada metode Ahlusunnah. Di kalangan Syi'ah, baik klasik maupun kontemporer, banyak karya tafsir yang telah lahir, mencerminkan keragaman pendekatan dan pandangan di dalam mazhab Syi'ah.

Keyword: Epistimologi; Tafsir; Syi'ah



Copyright: © 2024. Mohammad Niam This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Article History: | Received: 06-04-2024 | Revised: 25-06-2024 | Accepted: 26-06-2024

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah lautan yang tak terbatas, mengandung kekayaan pengetahuan dan hikmah yang tak terhingga. Ungkapan tersebut telah lama menjadi metafora yang menggambarkan kedalaman dan kompleksitas teks

suci bagi umat Islam. Dalam tradisi Islam, tafsir Al-Qur'an memegang peran penting sebagai jembatan antara teks suci dan pemahaman manusia. Tafsir tidak hanya sekedar memberikan penjelasan atas makna-makna harfiah ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga membuka pintu bagi refleksi, pemikiran kritis, dan pembahasan mendalam tentang nilai-nilai serta ajaran yang terkandung di dalamnya.

Sejak Al-Qur'an turun, telah muncul berbagai penafsiran yang beragam. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal seperti keahlian penafsir, maupun eksternal seperti lingkungan dan pandangan mazhab yang mereka anut. Dari situlah berbagai aliran tafsir, seperti tafsir aliran Sunni dan tafsir aliran Syi'ah, muncul dan terus berkembang hingga kini. Setiap aliran berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan dasar pemahamannya, yang menyebabkan konflik pemahaman antar aliran menjadi hal yang umum. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari aliran tafsir yang berkembang di kalangan Syi'ah.¹

Perkembangan ilmu dalam berbagai disiplin di kalangan Syi'ah tidak secara signifikan berbeda dengan perkembangan yang terjadi di kalangan Sunni, terutama dalam hal penafsiran Al-Qur'an. Ini mungkin karena tafsir Sunni dan Syi'ah muncul pada periode yang sama dan memiliki akar yang serupa. Namun, tafsir Syi'ah cenderung lebih menekankan pemahaman yang berasal dari ahlul bait dan para imam, bahkan beberapa aliran Syi'ah hanya menerima hadis-hadis yang berasal dari mereka.²

Syi'ah, salah satu sekte dalam Islam, memiliki pendekatan ilmiah yang berbeda dari sekte lainnya, terutama Sunni. Pendekatan ilmiah ini mencakup berbagai aspek, termasuk disiplin ilmu dan nomenklatur dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Jika Sunni memulai pengembangan tafsir pada masa kodifikasi di bawah pemikiran Khalifah Umar bin Abdul Aziz, Syi'ah memulai pendekatan tafsirnya dengan menitikberatkan pada fase-fase Imam. Bagi Syi'ah, Ahlul Bait dianggap sebagai sumber utama dalam sejarah tafsir Al-Qur'an, bukan berdasarkan fase para sahabat seperti yang terjadi dalam sekte Sunni.³

Tafsir Syi'ah dapat dianggap sebagai tafsir yang eksklusif dan tersendiri, terutama karena Syi'ah meyakini bahwa para Imam mereka adalah sumber utama dalam penafsiran Al-Qur'an.⁴ Sejak era klasik, terutama pada masa pertengahan, beragam ideologi telah muncul di kalangan para mufasir, yang

¹ Abdul Rohman, "Perkembangan Tafsir di Kalangan Syi'ah", *Jurnal al-Thiqah*, Vol.5, No. 2 2022, hal. 59.

² Fahd Abd al-Rahman al-Rumi, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi' 'Asara*, jilid 1, Saudi Arabia: Riasah Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Iftha wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 1986, hal. 192-193.

³ Musolli, "Ideologisasi Mazhab Syi'ah di Balik Periodisasi Sejarah Tafsir Alquran, *Jurnal Empirisma*", Vol.24, No.1, 2015, hal. 38.

⁴ Muhammad Ibrahim al-'Isal, *al-Syi'ah al-'Itsna 'Asyriyyah wa Manhâjuhum fi al-Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*, Makkah: Ummul Qura: 2006, hal. 113

tercermin dalam kitab-kitab tafsir mereka. Banyak dari mereka menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan pandangan dan pemahaman pribadi mereka. Abdul Rohman menjelaskan bahwa setiap mufasir berupaya untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kerangka pemikiran mazhab mereka.⁵

Sebagai contoh, ketika para pemikir Mu'tazilah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas kemungkinan melihat Allah, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-An'am/8:103 dan QS Al-Qiyamah/75:23, mereka mengatakan bahwa manusia tidak akan pernah mampu melihat Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Berdasarkan pandangan mazhab mereka, mereka kemudian menafsirkan ayat-ayat tersebut secara sesuai dengan keyakinan mereka, seolah-olah mereka sudah memutuskan pandangan mereka tentang Allah sebelum mencari dalil yang mendukung argumen mereka.⁶

Dengan demikian, urgensi untuk mendalami dan mengeksplorasi lebih lanjut pemahaman tentang tafsir, tokoh, dan karya dalam mazhab Syi'ah menjadi sangat jelas. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki lebih dalam tentang tafsir dalam mazhab Syi'ah, metode penafsiran Al-Qur'an yang mereka terapkan, serta karya-karya mereka dalam tradisi tafsir Al-Qur'an. Harapannya, penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis dengan meningkatkan pemahaman ilmiah dan memperkaya wawasan keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Secara praktis, diharapkan penelitian ini akan merangsang minat peneliti lain untuk melanjutkan penelitian serupa guna menghasilkan temuan-temuan baru yang bermanfaat.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang berakar pada analisis teoritis. Jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan, yang artinya, data penelitian diambil dari sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan melalui berbagai media cetak dan elektronik, serta relevan dengan topik penelitian yang diusung.

B. Konsep Dasar Tafsir Syi'ah

Untuk memperoleh pemahaman tentang tafsir dalam mazhab Syi'ah, penting bagi kita untuk terlebih dahulu memahami konsep dasar dari tafsir secara umum. Menurut al-Zarkasyi, tafsir adalah sebuah disiplin ilmu yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang Al-Qur'an yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuan dari tafsir ini adalah untuk menjelaskan

⁵ Triansyah Fisa, Zulkifli Abdurrahman Usman, Muhammad Faisal, "Studi Literatur Corak Penafsiran Alquran: Kasus Tafsir al-Munir" *Basha'ir: Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2022, hal. 60.

⁶ Abdul Rohman, "Wacana Melihat Allah Dalam Tafsir Teologis (Studi Komparatif Tafsir az-Zamakhshari, Ibn Katsir dan asy-Syaukani)" *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol.23, No.1, 2022, hal. 71

makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an serta mengekstraksi hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terdapat di dalamnya.⁷

Bila kita melihat definisi tafsir menurut Abu Hayyan al-Andalusi, maka tafsir mencakup studi tentang bagaimana mengartikulasikan kata-kata Al-Qur'an, memahami maknanya, mengambil hukum-hukum sederhana dan rumit dari kata-kata tersebut, dan memahami maksud yang mendasarinya. disampaikan dalam sebuah kalimat. Secara sederhana, tafsir mencakup eksplorasi dan penjelasan aspek kebahasaan, hukum, dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.⁸ Sedangkan Al-Zarqani menggambarkan tafsir sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada mengkaji petunjuk yang diberikan dalam Al-Qur'an sesuai dengan kehendak Allah SWT, dengan tetap mempertimbangkan kapasitas dan keterbatasan pemahaman manusia.⁹

Dari berbagai definisi yang diberikan oleh para ulama seperti Abu Hayyan al-Andalusi dan Al-Zarqani, dapat disimpulkan bahwa tafsir memang merupakan suatu disiplin ilmu yang mendalami pengertian kitab suci Allah, yaitu Al-Qur'an. Hal ini melibatkan eksplorasi petunjuk, makna, hukum, dan hikmah yang tercakup dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sambil mempertimbangkan keterbatasan pemahaman manusia. Tafsir berfungsi sebagai sarana untuk menguraikan dan merefleksikan bimbingan ilahi yang diberikan dalam Al-Qur'an, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan hubungan spiritual seseorang dengan teks suci. Dengan mengintegrasikan analisis linguistik, penafsiran hukum, dan wawasan mengenai maksud di balik ayat-ayat tersebut, tafsir memfasilitasi eksplorasi lebih dalam terhadap ajaran-ajaran mendalam Al-Qur'an dan memberikan wawasan berharga bagi orang-orang beriman yang ingin memperkaya pemahaman mereka tentang kitab suci dasar Islam.

Dalam terminologi, kata Syi'ah memiliki beberapa makna yang berbeda, yang paling tidak ada empat pandangan yang beredar di kalangan ulama. Pertama, Syi'ah merujuk kepada mereka yang memiliki loyalitas terhadap Ali bin Abi Thalib dan keluarganya. Kedua, Syi'ah mengacu pada mereka yang mendukung Ali bin Abi Thalib, meyakini kekhalifahannya secara sah, serta menganggap kekhalifahan sebelumnya sebagai bentuk penindasan terhadap Ali bin Abi Thalib. Ketiga, Syi'ah merujuk kepada orang-orang yang lebih memprioritaskan Ali bin Abi Thalib daripada Usman bin Affan. Keempat, Syi'ah adalah istilah untuk individu yang memuliakan Ali bin Abi Thalib di atas khalifah lainnya, dan berpendapat bahwa Ahlul Bait memiliki hak yang

⁷ Badruddin Muhammad bin Abdullah Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur`ān*, jilid 1, Kairo: Maktabah Dar al-Turats, t.th., hal. 13

⁸ Manna al-Qahthan, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur`ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995, hal. 317

⁹ Muhammad Abdul Azhim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur`ān*, jilid 2, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1995, hal. 6.

lebih kuat atas posisi kekhalifahan, serta menganggap kekhalifahan lainnya tidak sah.¹⁰

Dari keempat definisi tersebut, yang paling sesuai untuk menggambarkan keadaan Syi'ah adalah definisi yang keempat. Oleh karena itu, Syi'ah mengacu kepada individu yang mengikuti dan membela Ali bin Abi Thalib, menganggapnya memiliki otoritas tertinggi dalam kepemimpinan umat Islam dengan alasan wasiat dari Rasulullah. Mereka kemudian menjadi kelompok yang terpisah di dalam tubuh umat Islam setelah wafatnya Ali bin Abi Thalib.

Berdasarkan pengertian "Tafsir" dan "Syi'ah" yang telah dijelaskan, "Tafsir mazhab Syi'ah" adalah ilmu yang mengkaji pemahaman tentang Al-Qur'an, petunjuk, makna, hukum, dan hikmah yang dimiliki manusia, yang dimulai oleh para pengikut dan pembela Ali bin Abi Thalib dari kelompok Syi'ah. Dalam pembahasan ini, penulis mengkategorikan Tafsir Syi'ah adalah Tafsir yang bercorak pemahaman teologi Syi'ah, bukan karna latar belakang teologi penafsir tersebut. Dalam pembahasan ini, penulis mengkategorikan Tafsir Syi'ah sebagai tafsir yang dipengaruhi oleh pemahaman teologi Syi'ah, bukan semata karena latar belakang teologi dari penafsirnya.

Tafsir yang berasal dari aliran Syi'ah merupakan salah satu jenis tafsir yang muncul dalam konteks teologis pada periode pertengahan. Pada masa tersebut, penafsiran Al-Qur'an cenderung lebih terfokus pada kebutuhan penguasa, kelompok, atau tokoh teologis yang melakukan penafsiran. Dampaknya, Al-Qur'an sering kali dimanfaatkan sebagai alat untuk membenarkan atau melegitimasi kepentingan dari kelompok tertentu.

Tafsir yang dilakukan oleh aliran Syiah merupakan salah satu bentuk interpretasi Al-Qur'an yang memiliki dasar teologis, yang muncul pada periode pertengahan sejarah Islam. Pada masa tersebut, penafsiran Al-Qur'an lebih sering dipengaruhi oleh kepentingan politik dan teologis dari penguasa atau kelompok tertentu yang melakukan tafsir. Oleh karena itu, Al-Qur'an sering digunakan sebagai alat untuk membenarkan atau melegitimasi kepentingan-kepentingan kelompok tertentu pada saat itu.¹¹

Rosihon Anwar menyimpulkan bahwa kemunculan tafsir aliran Syiah terjadi setelah munculnya konsep *imâmah*, dan juga dipengaruhi oleh ideologi tersebut, serta bersamaan dengan munculnya aliran Syiah Zaidiyyah.¹² Namun, dapat disimpulkan bahwa tafsir aliran Syiah muncul bersamaan dengan kehadiran aliran Syiah Ismailiyyah pada tahun 147 Hijriah. Dengan kata lain, tafsir aliran Syiah digunakan sebagai alat untuk melegitimasi konsep

¹⁰ Abdul Rohman, "Perkembangan Tafsir di Kalangan Syi'ah", ... hal. 62.

¹¹ Abdul Mustaqim, *Dinamikan Sejarah Tafsir Alquran: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*, Yogyakarta: Adab Press, 2014, hal. 99.

¹² Rosihon Anwar, *Samudra Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, hal. 249-250.

imāmah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tafsir aliran Syiah muncul sejak masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, dipengaruhi oleh kepentingan politik dan teologis untuk memperoleh legitimasi atas doktrin mereka, terutama dalam konsep *imāmah*.

C. Epistemologi Tafsir Syi'ah

Epistemologi, yang berasal dari kata Yunani "episteme" dan "logos", mengacu pada studi tentang sumber, sifat, dan batasan pengetahuan manusia. Istilah "episteme" sering diterjemahkan sebagai pengetahuan atau kebenaran, sedangkan "logos" merujuk pada pikiran, kata, atau teori.¹³ Dalam konteks epistemologi, kita mengeksplorasi bagaimana pengetahuan dibentuk, diorganisir, dan diperdebatkan, serta cara pengetahuan itu diperoleh dan divalidasi. Secara etimologis, epistemologi dapat dipahami sebagai teori pengetahuan. Menurut Milton D. Hunnex, epistemologi adalah cabang filsafat yang mempertimbangkan sifat dasar, sumber, dan validitas pengetahuan.¹⁴

Secara singkat, epistemologi meliputi pembahasan mengenai asal-usul pengetahuan manusia, sumber-sumber pengetahuan, hubungan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui (struktur atau situasi pengetahuan), kriteria pengetahuan yang disebut benar, batas wilayah ilmu pengetahuan, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Dengan demikian, epistemologi pada dasarnya merupakan upaya evaluatif dan kritis tentang pengetahuan manusia.

Epistemologi dalam konteks tafsir memiliki relevansi yang mendalam, terutama dalam memahami sumber-sumber tafsir, metode interpretasi yang digunakan, serta prinsip-prinsip yang mendasarinya. Dalam hal ini, epistemologi Tafsir Syi'ah menjadi penting untuk dipelajari. Epistemologi Tafsir Syi'ah mencakup aspek-aspek kunci yang memengaruhi cara Syi'ah memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini termasuk pandangan mereka terhadap otoritas para imam dan Ahlul Bait, serta peran penting mereka dalam memahami pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Selain itu, epistemologi Tafsir Syi'ah juga mencakup metode interpretasi yang mereka terapkan, yang sering kali menekankan pada warisan intelektual dan spiritual dari para imam Syi'ah.

Dengan memahami epistemologi Tafsir Syi'ah, kita dapat menggali lebih dalam tentang cara mereka mengaitkan pengetahuan teologis, sejarah, dan budaya dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Ini juga membantu kita memahami peran penting para imam dan tradisi intelektual Syi'ah dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an. Melalui eksplorasi epistemologi Tafsir Syi'ah, kita dapat meraih pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan

¹³ Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Bumi Kasara, 2015, hal. 24.

¹⁴ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Modern*, Jakarta: RajaGrafindo, 2016, hal. 31.

intelektual dan spiritual dari tradisi tafsir ini, serta relevansinya dalam konteks keilmuan Islam secara keseluruhan.

1. Sumber Penafsiran

Dalam tradisi Syi'ah, penafsiran Al-Qur'an adalah sebuah perjalanan mendalam ke dalam makna-makna ilahi yang dipandang sebagai sumber petunjuk bagi umat manusia. Dalam upaya memahami teks suci ini, Syi'ah mengandalkan beberapa sumber yang kaya akan wawasan dan otoritas. Berikut adalah beberapa sumber penafsiran Syi'ah yang penting:

a. Imâmah

Para Imam memiliki legitimasi istimewa sebagai penafsir di kalangan umat Syiah. Keyakinan ini berkembang seiring dengan pemahaman terhadap hadis al-Tsaqalain, yang secara prinsip memberikan fondasi bagi otoritas khusus Ahlul Bait dalam urusan agama dan politik. Kehormatan dan kebijaksanaan mereka sangat dihargai, terutama dalam hal penafsiran Al-Qur'an, dan riwayat-riwayat yang berasal dari Ahlul Bait dianggap sebagai otoritatif tanpa ragu.¹⁵

b. Hadis

Hadis yang menjadi acuan dalam penafsiran Al-Qur'an oleh kaum Syiah mencakup dua kategori utama. Pertama, mereka mengutamakan hadis-hadis yang berasal dari sahabat Nabi, terutama Ali bin Abi Thalib, yang dipandang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan Al-Qur'an. Kedua, mereka memperhatikan hadis-hadis yang sejalan dengan keyakinan dan ajaran mereka sendiri, yang dianggap sebagai sumber otoritatif dalam memahami Al-Qur'an. Selain itu, kaum Syiah juga memprioritaskan hadis-hadis yang bersambung sanadnya kepada para Imam mereka.¹⁶ Keseluruhan, kedua kategori hadis tersebut memberikan dasar yang kokoh bagi kaum Syiah dalam menafsirkan dan memahami pesan-pesan yang terkandung dalam teks suci Al-Qur'an.

Dalam kesimpulannya, dapat disimpulkan bahwa tafsir aliran Syiah memiliki beberapa rujukan yang sama dengan tafsir aliran Sunni. Namun, perbedaan utama terletak pada kepercayaan bahwa pemahaman yang benar hanya dimiliki oleh para Imam dalam tradisi Syiah. Ini menunjukkan bahwa otoritas interpretasi dalam tafsir aliran Syiah sangat bergantung pada keyakinan terhadap kedudukan spiritual dan pengetahuan mendalam para Imam, yang dianggap memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran Al-Qur'an dan

¹⁵ Muhammad Hadi Ma'rifat, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn fî Tsaubîhi al-Qasyib*, jilid 1, Iran: Al Jami'ah al Radhawiyyah li 'Ulum al Islamiyyah, 2005, hal. 431.

¹⁶ Miftakhul Munir. "Kajian Hadits dalam Pandangan Sunni Dan Syi'ah: Sebuah Perbandingan". Dalam *Jurnal al-Makrifat*. Vol.1 No.2 2016, hal. 132.

tradisi Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an dalam konteks aliran Syiah sering kali diarahkan oleh perspektif dan ajaran para Imam mereka.

2. Metode Penafsiran

Pada kesempatan ini, penulis akan membatasi pembahasan pada cabang-cabang Syi'ah yang paling signifikan, karena sebagian besar kelompok Syi'ah dengan berbagai kepercayaan telah punah dan karya-karya tafsir mereka sulit ditemui. Hanya dua kelompok yang akan kita bahas kali ini, yaitu Syi'ah Zaidiyah dan Syi'ah Imamiah (Syi'ah *Ithnā 'Ashariyah* dan Syi'ah Ismailiyah).

Kedua kelompok Syi'ah tersebut masih memiliki pengikut dan pendukung hingga saat ini. Meskipun Syi'ah *Ithnā 'Ashariyah* telah bercabang, mereka masih memiliki banyak tokoh yang menulis karya tafsir yang merupakan bagian penting dari warisan intelektual Islam. Begitu juga dengan Syi'ah Zaidiyah, mereka memiliki tokoh-tokoh tafsir yang karyanya diakui oleh Ahlu Sunnah, seperti kitab tafsir Fathul Qadir karya Imam Syaukani.

a. Syi'ah Ismailiyah

Metode penafsiran yang digunakan oleh Syi'ah Ismailiyah dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan mengemukakan bahwa Al-Qur'an memiliki dua makna, yaitu makna lahir dan makna batin. Mereka lebih memprioritaskan makna batin karena makna lahir sudah jelas dari segi bahasa. Hubungan antara makna batin dan lahirnya diibaratkan seperti isi dan kulit. Mereka yang hanya mengikuti makna lahirnya akan menghadapi kesulitan dalam memahami isi kitab suci, sementara yang mengutamakan makna batinnya akan cenderung meninggalkan amal perbuatan lahiriah.¹⁷ Metode yang mereka gunakan adalah metode takwil. Takwil dalam mazhab Syi'ah berbeda dengan pengertian umumnya, di mana dalam Syi'ah Ismailiyah, takwil hanya terbatas pada pandangan para imam mereka dan mengabaikan pandangan dari kelompok lainnya.

Berbeda dengan pandangan Thabataba'i, meskipun setiap ayat Al-Qur'an pada dasarnya memiliki dua sisi, yaitu zahir dan batin, keduanya tidak bertentangan. Hal ini berbeda dengan apa yang dipahami oleh kelompok Syi'ah Bathiniyyah. Kelompok Bathiniyyah hanya memperhatikan makna batinnya saja, bahkan terkadang menyeleweng dari makna zahirnya. Menurut Thabataba'i, makna zahir adalah seperti tubuh, sedangkan batin adalah seperti rumahnya.

¹⁷ Mahmud Basmi Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an Pengenalan Dengan Metodologi Tafsir*, ed. Terj. Mochtar Zoemi dan Abdul Qadir Hamid, Bandung: Pustaka Al-Kautsar, 1987, hal. 221.

Dalam konteks ini, yang zahir berguna untuk menjelaskan hal-hal yang dapat dipahami oleh kebanyakan orang yang memiliki kemampuan linguistik. Sedangkan makna batin hanya dapat dimengerti melalui refleksi yang dalam. Oleh karena itu, orang-orang yang mampu melakukan refleksi tersebut termasuk dalam golongan elit spiritual. Kemampuan para elit spiritual dalam hal ini juga bervariasi, tergantung pada tingkat spiritual mereka yang dipengaruhi oleh kesucian hati mereka dan seberapa dekat mereka dengan Allah.¹⁸

b. Syi'ah Itsna Asyariah

Metode penafsiran yang dilakukan oleh Syi'ah Itsna 'Asyariyah adalah selalu berupaya untuk menyesuaikan ayat-ayat Allah dengan prinsip-prinsip mereka. Seperti contoh mengenai imâmah, mereka tidak hanya mencukupkan diri dengan perkataan yang meyakinkan serta nas-nas dari Rasulullah Saw. mengenai keimaman Ali dan imam-imam selanjutnya, tetapi mereka juga berusaha menundukan ayat-ayat Allah Swt. kepada pendapat tentang wajibnya keimaman Ali setelah Rasulullah secara langsung tanpa terputus.¹⁹ Menurut pandangan kelompok ini, perkataan imam-imam yang ma'sum dikategorikan sebagai sunnah. Ucapan para imam dianggap sebagai hujjah dan setara dengan ucapan Rasulullah. Ini disebabkan karena para imam berbicara berdasarkan bimbingan dari Rasulullah, sama seperti Rasulullah berbicara berdasarkan bimbingan dari Allah SWT.²⁰

Semua keyakinan ini tertanam kuat dalam pikiran mereka dan menjadi bagian dari pola pikir mereka, sehingga mereka mulai menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan keyakinan mereka sendiri, mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan keinginan mereka, dan mereka memahami dan menafsirkan teks-teks Al-Qur'an sesuai dengan apa yang diwajibkan oleh keyakinan mereka dan dihias oleh hawa nafsu mereka. Dan ini adalah tafsir dengan pendapat yang tercela, tafsir dari seseorang yang pertama-tama telah memiliki keyakinan, kemudian menafsirkannya setelah keyakinan itu ada.²¹

¹⁸ . Khairudin dan Amaruddin, "Mengungkap Penafsiran Alquran Versi Syi'ah: Kajian Tafsir al-Mizân fi Tafsir al-Qur`ân Karya at-Thabataba`I", *Jurnal Syahadah*, Vol. 6 No.2, 2018, hal. 107-108.

¹⁹ Mahmud Basmi Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an Pengenalan Dengan Metodologi Tafsir*, ..., hal. 135.

²⁰ Mahmud Basmi Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an Pengenalan Dengan Metodologi Tafsir*, ..., hal. 136.

²¹ Muhammad Husain Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, jilid 2, Kairo: Maktabah Wahbah, t.th., hal. 20.

c. Syi'ah Zaidiyyah

Pada kelompok Syi'ah Zaidiyah, metode yang mereka gunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dikatakan moderat dan lebih dekat kepada metode Ahlusunnah. Hal ini disebabkan karena mereka sepakat dengan keyakinan mayoritas umat Islam bahwa Al-Qur'an adalah kitabullah yang tidak mengandung kedustaan, bahkan dari segala sudut pandangnya.²²

3. Corak Penafsiran

Sebagaimana diketahui, golongan Syiah sangat menghormati sahabat Ali bin Abi Thalib. Hal ini telah memicu polemik yang signifikan. Kecintaan yang berlebihan ini, pada gilirannya, berpengaruh terhadap keyakinan dan ajaran mereka, mengarahkan beberapa dari mereka pada penafsiran yang kontroversial terhadap Al-Qur'an. Dalam upaya untuk melegitimasi keyakinan dan ajaran mereka, banyak dari kalangan Syi'ah menafsirkan Al-Qur'an dengan tujuan memperkuat akidah mereka. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pola penafsiran yang digunakan oleh kalangan Syi'ah dapat diidentifikasi sebagai pola madzhabi, di mana penafsiran tersebut tercermin dari sudut pandang dan kepercayaan khas golongan tersebut.

D. Tokoh dan Karya Tafsir Syi'ah

Abu Bakar Aceh menjelaskan bahwa pandangan tentang Ali bin Abi Thalib sebagai ahli tafsir Al-Qur'an pertama dalam sejarah Islam muncul baik di kalangan Syiah maupun Sunni. Ali tidak hanya terlibat dalam proses pengumpulan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah turunnya ayat dan surat Al-Qur'an. Dia juga memahami hukum-hukum Al-Qur'an, konsep nasikh-mansukh, muhkam-mutasyabih, dan mushaf Al-Qur'an yang dia miliki penuh dengan catatan-catatan penting. Selain Ali, terdapat juga sahabat lain seperti Abdullah bin Abbas dan Ubay bin Ka'ab yang dihubungkan dengan sebuah tafsir yang dinamakan Tafsir Ibn Abbas. Kitab ini dianggap penting oleh banyak orang Syiah dan digunakan untuk mendukung doktrin-doktrin mereka. Selain itu, dari generasi tabi'in, terdapat juga tokoh-tokoh seperti Maisam bin Yahya at-Tamanar (w. 60 H), Sa'id bin Zubair (w. 94 H), Abu Salih Miran (w. Akhir abad 1 H), Tawus al-Yamani (w. 106 H), Imam Muhammad al-Baqir (w. 114 H), Jabir bin Yazid al-Jufi (w. 127 H), dan Suda al-Kabir (w. 127 H) yang juga memiliki kontribusi penting dalam bidang tafsir Al-Qur'an.²³

²² Muhammad Husain Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, jilid 2, ... hal. 207.

²³ Abubakar Aceh, *Perbandingan Mazhab Syi'ah Rasionalisme dalam Islam*, Semarang: CV. Ramadhan, 1980, hal. 155-156.

Muhammad Husain Dzahabi dalam kitabnya menyebutkan Tokoh dan Kitab Tafsir Syiah sebagai berikut:²⁴

1. Tafsir yang disandarkan kepada al-Hasan al-Askari, yang nama lengkapnya adalah Abu Muhammad al-Hasan al-Askari (w. 254 H), adalah salah satu karya penting dalam tradisi Syiah *Ithnā 'Ashariyah*. Al-Askari merupakan Imam kesebelas dalam mazhab tersebut.
2. *Tafsir al-'Ayasi*, karya Muhammad bin Mas'ud al-'Ayashi al-Sulami, ulama abad ke-3. Al-'Ayashi adalah seorang faqih dan termasuk salah satu tokoh utama dalam lingkungan Syiah Imamiyah.
3. *Tafsir al-Qumi* karya Ali bin Ibrahim al-Qummi. Pada akhir abad ketiga dan awal abad keempat Hijriyah, ini adalah tafsir singkat yang banyak digunakan oleh para pengikut mazhab ini. Tafsir ini telah dicetak dalam satu jilid besar.
4. *Al-Tibyan*, Karya Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan bin Ali al-Tusi, wafat pada tahun 460 H (sekitar tahun 1067 Masehi). *Al-Tibyan* adalah tafsir yang digunakan oleh al-Tabrisi sebagai sumber untuk tafsirnya *A'yan al-Syi'ah* menyebutkan bahwa tafsir ini terdiri dari dua puluh jilid.
5. *Majma' al-Bayan*: Karya Abu Ali al-Fadl bin al-Hasan al-Tabrisi, wafat pada tahun 538 H (sekitar tahun 1143 Masehi). *Majma' al-Bayan* dicetak dalam dua jilid besar.
6. *Al-Safi*: Karya Muhammad bin Murtadha, yang terkenal dengan sebutan Mulla Muhsin al-Kashi, seorang ulama pada abad kesebelas Hijriyah. *Al-Safi* dicetak dalam satu jilid besar.
7. *Al-Ashfa*, Karya yang sama dengan *Al-Safi*, namun merupakan versi ringkasnya. *Al-Asfi* juga dicetak dalam satu jilid besar.
8. *Al-Burhan*: Karya Hashim bin Sulaiman bin Ismail al-Husayni al-Bahrani, yang wafat pada tahun 1107 H (sekitar tahun 1695 Masehi). *Al-Burhan* dicetak dalam dua jilid.
9. *Mura'at al-Anwar wa Misykat al-Asrar*, Karya Mawla Abdul Latif al-Kazarani.
10. *Al-Mu'allif*, Karya Muhammad Murtadha al-Husayni, yang dikenal sebagai Nuriddin, seorang ulama pada abad kedua belas Hijriyah.
11. *Tafsir al-Quran*, Karya Mawla Sayyid Abdullah bin Muhammad Rida al-Alawi, yang wafat pada tahun 1242 H (sekitar tahun 1826 Masehi). Tafsir ini dicetak dalam satu jilid besar.
12. *Bayan al-Sa'adah fi Maqamat al-Ibadah*, Karya Sultan bin Muhammad bin Haydar al-Kharasani, seorang ulama pada abad keempat belas Hijriyah. Tafsir ini ini dicetak dalam satu volume besar.

²⁴ Muhammad Husain Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, jilid 2, ... hal. 32.

13. *Ala' al-Rahman fi Tafsir al-Quran*, Karya Muhammad Jawad bin al-Hasan al-Najafi, yang wafat pada tahun 1352 H (sekitar tahun 1933 Masehi). Tafsir ini belum selesai, dimulai dari Surah Al-Fatihah dan berakhir pada ayat 56 dari Surah Al-Nisâ'.

Sedangkan hasil karya tafsir sekte Syi'ah Zaidiyah di antaranya adalah sebagai berikut:²⁵

1. *Tafsir Gharîb al-Qur'an* oleh Imam Zaid bin Ali, dikumpulkan dengan sanadnya oleh Muhammad ibn Mansur ibn Yazid al-Kufi, salah satu imam Zaidiyah, yang wafat pada tahun sembilan puluh dua ratus sembilan puluh dua Hijriyah.
2. *Tafsir Ismail bin Ali al-Busti al-Zaidi*, yang wafat sekitar tahun dua puluh empat ratus.
3. *Al-Tahzîb*, oleh Muhsin bin Muhammad bin Karamah al-Mu'tazili kemudian al-Zaidi, yang terbunuh pada tahun empat ratus sembilan puluh empat Hijriyah. Dia berkata: Tafsir ini terkenal dan terkenal karena pengaturannya yang rapi. Dia menyajikan ayat secara lengkap, kemudian menyebutkan cara membaca dan tanda-tanda bacaannya, diikuti dengan pembahasan tata bahasa, lalu menyajikan syair (nazm) dan mengulas maknanya. Dia juga menyampaikan berbagai pendapat dari para ahli tafsir dan menyebutkan pendapat-pendapat mereka, serta menyebutkan konteks turunnya ayat dan mengekstraksi banyak hukum dari ayat tersebut.
4. *Tafsir 'Atiyah bin Muhammad al-Najwani al-Zaidi*, yang wafat pada tahun enam ratus enam puluh lima Hijriyah. Dia dikatakan telah menghasilkan tafsir yang luas, di mana dalam tafsir ini, sang penulis mengumpulkan ilmu-ilmu Zaidiyah.
5. *Al-Taysîr fi al-Tafsîr*, oleh Hasan bin Muhammad al-Nahwi al-Zaidi al-San'ani, yang wafat pada tahun tujuh ratus sembilan puluh satu Hijriyah.

E. Contoh Tafsir Syi'ah

Berikut ini adalah penafsiran Syiah:

QS. al-Fatihah/1:6:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Bimbinglah kami ke jalan yang lurus

Disini akan muncul pertanyaan, Mengapa kita mesti meminta hidayah Allah pada jalan yang lurus, seolah-olah kita sedang tersesat?. Anggaphlah jawaban itu benar untuk mukmin biasa seperti kita, tetapi bagaimana halnya dengan Nabi dan para imam ma'shum yang merupakan teladan sempurna bagi manusia. Untuk meresponnya, kita bisa mengatakan:

²⁵ Muhammad Husain Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, jilid 2, ... hal. 208-209.

Pertama, secara faktual manusia mungkin menyimpang dari jalan yang benar dengan setiap langkah yang dia tempuh, oleh karena itu, dia harus bersandar kepada Allah dan meminta-Nya menetapkannya dalam jalan lurus. Kedua, menerima bimbingan sama dengan bepergian di jalan perkembangan yang dapat menaikkan manusia secara berangsur-angsur dari derajat rendah ke derajat yang kian tinggi.²⁶

Penafsiran ayat ini menurut Imam al-Shadiq mengatakan, jalan lurus itu adalah jalan dan tanggung jawab imamah. Juga dalam hadits lain, Ia berkata, "Demi Allah, kami ahlul bait adalah jalan yang lurus." Dan riwayat yang lain, "jalan yang lurus adalah amirul mukminin Ali bin Abi Thalib".²⁷ Selanjutnya, QS. al-Mâidah/5:35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.

Tabatabai memaparkan bahwa hakikat dari tawassul kepada Allah adalah menjaga jalan Allah dengan menuntut ilmu, beribadah, dan mendalami kemuliaan syariat. Selain itu, al-wasilah juga disebut sebagai *al-qurbah* (mendekatkan diri kepada Allah) dan *al-qurbah* ialah salah satu dari bentuk tawassul.

Tabatabai mengatakan bahwa tidak ada ikatan yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya kecuali dengan merendahkan diri dalam penghambaan atau beribadah. Maka dapat disimpulkan oleh Tabatabai, bahwa *al-wasilah* adalah merealisasikan bentuk ibadah yang benar dan menghadap Allah dengan cara miskin dan fakir untuk mendekati diri kepada Allah. Hal tersebut disebut sebagai wasilah al-râbitah. Adapun ilmu dan amal merupakan suatu kelaziman dan hal-hal (suatu kewajiban) dalam tawassul seperti yang telah terlihat jelas. Kecuali ilmu dan amal yang digunakan dalam keadaan khusus (ilmu selain agama).²⁸

Menurut penafsiran al-Qumi dalam Tafsir al-Qumi, makna wasilah pada firman Allah QS. Al-Mâidah/5: 35 adalah mendekati diri kepada Allah melalui para imam.²⁹

²⁶ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an; Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*, yang diterjemahkan oleh R Hikmat Danaatmaja dari judul asli *Nûr al-Qur'ân: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2003, hal. 63.

²⁷ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an; Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*, ... hal. 65.

²⁸ Muhammad Husain Tabatabai, *Tafsîr al-Mizân*, jilid 5, Mu'assasat al-Nashr al-Islâmî li-Jamâ'at al-Mudarrisîn, t.th., hal. 328.

²⁹ Muhammad Husain Tabatabai, *Tafsîr al-Mizân*, jilid 5, ... hal. 333.

Penafsiran ekstrem dari sebagian syiah adalah sebagai berikut:³⁰

Pada QS. al-Baqarah/2:67:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً

Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi.

Sapi betina yang dimaksudkan oleh mereka adalah Sayyidah Aisyah Radhiallahu `Anha

QS. al-Isra/17:60:

وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ

dan (begitu pula) pohon yang terkutuk (zaqqum) dalam Al-Qur'an.

Pohon terkutuk yang dimaksud adalah Bani Umayyah. Salah satu contoh yang mencolok adalah pandangan yang diadopsi oleh sekte Syiah Rafidah dalam menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an. Sebagai contoh, mereka menafsirkan ayat "*tabbat yadâ abî lahabin wa tabb*" (QS. al-Lahab/111:1) sebagai merujuk kepada Abu Bakar dan Umar bin Khatthab. Ayat "*Maraj al-Bahrain yaltaqiyân*" (QS. al-Rahman/55:19) ditafsirkan sebagai mengacu pada Ali dan Fatimah. Sedangkan ayat "*al-Lu'lu' wa al-marjân*" (QS. al-Rahman/55:22) diinterpretasikan sebagai Hasan dan Husein. Ayat lain seperti "*Al-Naba` al-Azhîm*" (QS. al-Naba`/72:2) dipandang sebagai merujuk kepada Ali bin Abi Thalib.³¹ Terdapat pula berbagai penafsiran subjektif lainnya yang mendukung pandangan mereka. Ini merupakan contoh konkret bagaimana pandangan dan keyakinan khas golongan Syiah mengarahkan mereka pada penafsiran yang berbeda terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

F. Kesimpulan

Tafsir dalam mazhab Syi'ah merupakan ilmu yang mengkaji kitab Allah, petunjuk, makna, hukum, dan hikmah berdasarkan kemampuan manusia, yang dikembangkan oleh para pengikut dan pembela Ali bin Thalib. Munculnya tafsir berdasarkan landasan teologis ini diperkirakan terjadi pada periode pertengahan yang didominasi oleh kepentingan politik dan teologis penafsir, terutama dengan munculnya Syi'ah Ismailiyah sekitar tahun 147 H. Tujuan mereka adalah untuk menemukan legalitas doktrin-doktrin mereka dalam Al-Quran.

Metode yang digunakan oleh kelompok Syi'ah Ismailiyah adalah takwil, yang menekankan konsep makna esoteris dan eksoteris, walaupun mereka mengatakan bahwa hanya makna esoteris yang dimaksud oleh ayat. Kelompok *Ithnâ 'Ashariyah* juga menggunakan metode takwil dalam penafsiran, selalu berusaha untuk menyesuaikan ayat-ayat Al-Quran dengan doktrin-doktrin mereka. Sementara itu, Syi'ah Zaidiyah cenderung menggunakan metode yang

³⁰ Muhammad Sulaiman al-Asyqar, *al-Wâdih fî Ushûl al-Fiqh*, Amman: Dar al-Nafais, 2019, hal. 181.

³¹ Muhammad Bakir al-Majlisi, *Bihâr al-Anwâr*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Islami, t.th., Juz 37, hal. 96.

lebih moderat dalam menafsirkan Al-Quran, lebih dekat kepada metode Ahlusunnah. Di kalangan Syi'ah, baik klasik maupun kontemporer, banyak karya tafsir yang telah lahir, mencerminkan keragaman pendekatan dan pandangan di dalam mazhab Syi'ah.

Daftar Pustaka

al-'Isal, Muhammad Ibrahim. *al-Syi'ah al-`Itsna 'Asyriyyah wa Manhâjuhum fî al-Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*. Makkah: Ummul Qura: 2006.

Aceh, Abu Bakar. *Perbandingan Mazhab Syi'ah Rasionalisme dalam Islam*. Semarang: CV. Ramadhan, 1980.

Anwar, Rosihun. *Samudra Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.

al-Asyqar, Muhammad Sulaiman. *al-Wâdih fî Ushûl al-Fiqh*. Amman: Dar al-Nafais, 2019.

al-Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, jilid 2. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.

Faudah, Mahmud Basmi. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an Pengenalan Dengan Metodologi Tafsir*, ed. Terj. Mochtar Zoemi dan Abdul Qadir Hamid, Bandung: Pustaka Al-Kautsar, 1987.

Imani, Allamah Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur'an; Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*, yang diterjemahkan oleh R Hikmat Danaatmaja dari judul asli *Nûr al-Qur`ân: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2003.

Khairudin dan Amaruddin. "Mengungkap Penafsiran Alquran Versi Syi'ah: Kajian Tafsir al-Mizân fi Tafsîr al-Qur`ân Karya at-Thabataba`I". *Jurnal Syhadah*, Vol. 6 No. 2, 2018.

Lubis, Akhyar Yusuf. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Modern*. Jakarta: RajaGrafindo, 2016.

Ma'rifat, Muhammad Hadi. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn fî Tsaubihi al-Qasyib*, jilid 1. Iran: Al Jami'ah al Radhawiyyah li 'Ulum al Islamiyyah, 2005.

Majlisi, Muhammad Bakir. *Bihâr al-Anwâr*, jilid 37, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Islami, t.th.

Munir, Miftakhul. "Kajian Hadits dalam Pandangan Sunni Dan Syi'ah: Sebuah Perbandingan". Dalam *Jurnal al-Makrifat*. Vol.1 No.2, 2016.

Musolli, "Ideologisasi Mazhab Syi'ah di Balik Periodisasi Sejarah Tafsir Alquran, *Jurnal Empirisma*", Vol. 24, No.1, 2015.

Mustaqim, Abdul, *Dinamikan Sejarah Tafsir Alquran: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.

al-Qahthan, Manna. *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur`ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.

al-Rahman, Rumi Fahd Abd. *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi' 'Asara*. jilid 1. Saudi Arabia: Riasah Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 1986.

Rohman, Abdul. "Perkembangan Tafsir di Kalangan Syi'ah". *Jurnal al-Thiqah*, Vol.5, No. 2 2022.

_____, Abdul. "Wacana Melihat Allah Dalam Tafsir Teologis (Studi Komparatif Tafsir az-Zamakhshari, Ibn Katsir dan asy-Syaukani)". *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol.23, No.1, 2022.

Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Kasara, 2015.

al-Tabatabai, Muhammad Husain. *Tafsîr al-Mizân*. jilid 5. Mu'assasat al-Nashr al-Islâmî li-Jamā'at al-Mudarrisîn, t.th.

Triansyah Fisa, Zulkifli Abdurrahman Usman, Muhammad Faisal. "Studi Literatur Corak Penafsiran Alquran: Kasus Tafsir al-Munir" *Basha'ir: Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2022.

Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur`ān*, jilid 1, Kairo: Maktabah Dar al-Turats, t.th.

al-Zarqani, Muhammad Abdul Azhim. *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur`ān*, jilid 2, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1995.